

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KOPERASI DI WILAYAH KOTA LHOKSEUMAWE

Marzuki

Universitas Malikussaleh

marzuki_unimal@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the most significant factors in affecting the performance of cooperatives in the city of Lhokseumawe. These factors are capital, management coaching, education and training. Object of study is the steward (manager) cooperatives in the city of Lhokseumawe. This research location in the city of Lhokseumawe. The analysis tools are: correlation coefficient, coefficient of determination and multiple regression analysis. Hypothesis testing is done by t-test and partial F-test for the whole. The results showed that the correlation value by 73 percent and the value of determination (effect) by 53 percent. Test-F stated that the value of 82.238 Fcount (Sig. 0.000) and the F table value of 2.565, it can be concluded that the $F_{hitung} > F_{tabel}$, and H_0 accepted. For the t-test for variables that tcount capital 3.842 (Sig. 0.009), variable management pembinaan 4.552 (Sig. 0.000), education and training variables 2.655 (Sig. 0.010) and the value of 2.0129 t table concluded that tcount $>$ ttabel, and H_0 accepted. For the performance of cooperatives in the region has increased Lhokseumawe coaching support then you should factor management should be the main focus (as the dominant factor) rather than capital factors and factors of education and training.*

Keywords: *Cooperative, Capital, Development, Management, Education and Training*

Abstrak : *Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi kinerja koperasi di wilayah Kota Lhokseumawe. Faktor-faktor tersebut adalah modal, pembinaan manajemen, pendidikan dan pelatihan. Objek penelitian adalah para pengurus (pengelola) koperasi di wilayah Kota Lhokseumawe. Lokasi penelitian ini di Kota Lhokseumawe. Alat analisis yang digunakan adalah : koefisien korelasi, koefisien determinasi serta multiple regression analysis. Uji hipotesis dilakukan dengan Uji-t secara parsial dan Uji-F untuk keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 73 persen dan nilai determinasi (pengaruh) sebesar 53 persen. Uji-F menyatakan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 82,238 (Sig. 0,000) dan nilai F_{tabel} sebesar 2,565, dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan H_0 diterima. Untuk Uji-t bahwa nilai t_{hitung} sebesar variabel modal 3,842 (Sig. 0,009), variabel pembinaan manajemen 4,552 (Sig. 0,000), variabel pendidikan dan pelatihan 2,655 (Sig. 0,010) dan nilai t_{tabel} sebesar 2,0129 dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan H_0 diterima. Agar kinerja koperasi di wilayah Kota Lhokseumawe mengalami peningkatan maka sebaiknya faktor bantuan pembinaan manajemen harus menjadi fokus utama (sebagai faktor dominan) daripada faktor modal dan faktor pendidikan dan pelatihan.*

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Keyword : Koperasi, Modal, Pembinaan Manajemen, Pendidikan dan Pelatihan.

PENDAHULUAN

Dalam upaya pemberdayaan perkoperasian sesuai dengan Undang-undang No 25 tahun 1992 tentang perkoperasian, Pemerintah berupaya untuk meningkatkan pembangunan dalam bidang ekonomi. Untuk memperkuat struktur ekonomi tersebut maka perlu diperkuat sektor industri yang harus didukung oleh sektor pertanian yang baik. Dalam perkembangan perekonomian nasional, hanya pengusaha-pengusaha besar saja yang menguasai kegiatan perekonomian, sedangkan yang lainnya hanya sebagai pengikut saja, peran pengusaha kecil dan koperasi tersebut antara lain: jumlah pengusaha kecil koperasi besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi, potensi yang dikandung dalam penyerapan tenaga kerja relatif besar dan mampu menciptakan lebih banyak kesempatan kerja, memiliki kemampuan dalam memanfaatkan bahan baku lokal serta mampu menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat luas dengan harga yang terjangkau.

Pada dasarnya modal merupakan sumber dana yang berfungsi untuk menjalankan kegiatan operasional sebuah perusahaan. Pengelolaan modal sangat tergantung pada konsep atau tujuan yang direncanakan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki orientasi pada laba selalu menekankan efisiensi modal dalam setiap pengeluarannya, maka pengelolaan modal dalam suatu perusahaan menuntut adanya profesionalisme dari seluruh komponen perusahaan.

Jika modal tersebut dikelola atau diatur dengan baik maka dapat menunjang kelancaran aktivitas-aktivitas perusahaan yang pada akhirnya akan diperoleh keuntungan yang optimal, maka dalam hal ini pembinaan manajemen untuk mengelola usaha di dalam koperasi sangat dibutuhkan adanya berupa pelatihan agar dapat tercapainya tujuan koperasi.

Dalam kaitan inilah maka peran semua pihak dalam mengembangkan pengusaha kecil koperasi harus konsisten agar perekonomian mempunyai pondasi yang kuat dari bawah. Langkah nyata yang harus diwujudkan dalam mengembangkan pengusaha kecil koperasi adalah melakukan pembinaan. Pembinaan terhadap pengusaha kecil koperasi harus segera dilakukan, mengingat banyak sekali kendala yang dihadapi oleh pengusaha kecil koperasi, seperti: sektor usaha kecil dan koperasi tidak mampu menganalisis pasar, kurangnya pengetahuan mengenai hukum dan peraturan sehingga banyak produk barang dari pengusaha kecil yang dianggap hasil jiplakan atau tiruan, lemahnya struktur permodalan dan akses ke sumber dana terlalu birokrasi.

Pemerintah Kota (PEMKO) Lhokseumawe merupakan instansi pemerintah yang dalam menjalankan setiap kegiatannya juga memerlukan suatu tahapan-tahapan proses yaitu prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya agar semua kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya dapat lebih teratur dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun saat ini, sedikitnya sekitar 120 koperasi di Kota Lhokseumawe tidak aktif, koperasi yang tidak aktif tersebut akan di *black list*. Koperasi tersebut tergolong dalam

koperasi bermasalah. Sebagian besar koperasi di Lhokseumawe itu lahir karena mendengar adanya bantuan dari pemerintah kota, sehingga dapat dikatakan koperasi tersebut lahir secara musiman saja.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, menetapkan bahwa koperasi sebagai badan usaha dan sekaligus gerakan ekonomi rakyat mempunyai tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, koperasi juga ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Agar koperasi dapat melaksanakan fungsi dan peranannya secara efektif, maka kepada koperasi perlu diberikan status badan hukum setelah akta pendiriannya memperoleh pengesahan dari pemerintah.

Menurut Chaniago (1994) "Koperasi sebagai suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum, yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk masuk dan keluar, dengan bekerja sama kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya". Pada dasarnya fungsi koperasi Indonesia dapat dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu: fungsi sosial (memupuk kehidupan bermasyarakat sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang meliputi rasa persaudaraan dan meningkatkan kerja sama) dan fungsi ekonomis (memperjuangkan kemakmuran yang merata bagi seluruh anggotanya).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Koperasi merupakan suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang/ badan hukum yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk keluar dan masuk sebagai anggota dengan bekerjasama secara kekeluargaan (gotong royong), menjalankan usaha untuk mensejahterakan anggotanya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Ada beberapa jenis koperasi berdasarkan fungsinya yaitu sebagai berikut :

Koperasi Konsumsi Koperasi ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan umum sehari-hari para anggotanya. Yang pasti barang kebutuhan yang dijual di koperasi harus lebih murah dibandingkan di tempat lain karena koperasi bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya.

Koperasi Jasa Fungsinya adalah untuk memberikan jasa keuangan dalam bentuk pinjaman kepada para anggotanya. Tentu bunga yang dipatok harus lebih rendah dari tempat meminjam uang yang lain.

Koperasi Produksi Bidang usahanya adalah membantu penyediaan bahan baku, penyediaan peralatan produksi, membantu memproduksi jenis barang tertentu serta membantu menjual dan memasarkan hasil produksi tersebut. Sebaiknya anggotanya terdiri atas unit produksi yang sejenis. Semakin banyak jumlah penyediaan barang maupun penjualan barang maka semakin kuat daya tawar terhadap supplier dan pembeli.
(<http://www.akucintakoperasi.blogspot.com>).

Kinerja adalah hal yang terpenting bagi berjalannya suatu kegiatan perusahaan, karena kinerja mempunyai arti penting yang di dalamnya terdapat sasaran yang akan dilaksanakan yang menyangkut sistem perencanaan atau target kerja itu sendiri.

Menurut Mangkunegara (2005): "kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya". Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (2003): "kinerja merupakan cara, perilaku dan kemampuan kerja." Menurut Mardiasmo (2002): "kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan pegawai".

Menurut Sedarmayanti (2007) menyatakan "kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan seseorang atau suatu sistem berupa sasaran atau target yang telah ditetapkan oleh suatu perusahaan yang dijadikan tolak ukur karyawan/ seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam menjalankan aktifitasnya.

Kerangka Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja koperasi, lihat gambar 1. Kerangka penelitian di atas menunjukkan dimana

yang menjadi variabel bebas adalah modal (X_1), pembinaan manajemen (X_2), dan pendidikan dan pelatihan (X_3) serta yang menjadi variabel terikat adalah kinerja (Y).

Hipotesis.

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesa dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_{01} : Modal, manajemen, pendidikan dan pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe.

H_{i1} : Modal, manajemen, pendidikan dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe.

H_{02} : Faktor modal adalah bukan faktor dominan yang dapat mempengaruhi secara signifikan kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe.

H_{i2} : Faktor modal adalah faktor yang dominan yang dapat mempengaruhi secara signifikan kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian adalah kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe. Lokasi penelitian ini dilakukan pada koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe. Ruang

lingkup penelitian ini terbatas hanya pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe, faktor-faktor tersebut yaitu Modal, Pembinaan Manajemen, Pendidikan dan Pelatihan. Pembatasan ini dilakukan dengan alasan untuk menghindari terjadinya bias penelitian dan memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe. Dari populasi di atas maka metode penarikan sampel menggunakan *simple random sampling* sebanyak 50 responden

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui *interview* kepada para responden (pengurus koperasi) serta hasil jawaban atas kuisioner yang diberikan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data skunder yang berasal dari instansi terkait (DISPERINDAKOP Kota Lhokseumawe) dengan didukung berbagai kajian literatur ilmiah lainnya seperti jurnal. Penelitian ini didasarkan pada fakta yang ada dan berguna untuk mencari keterangan-keterangan secara aktual. Keterangan tersebut diperoleh melalui:

1. Metode observasi dan wawancara yaitu mengadakan tanya jawab kepada para pengurus koperasi di wilayah Kota Lhokseumawe.
2. Metode kuisioner, yaitu suatu cara untuk mendapatkan data dengan menyebarkan kuisioner yang memuat berbagai macam pertanyaan yang terkait dan memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen yaitu variabel terikat, dilambangkan dengan Y yaitu kinerja, "Kinerja merupakan hasil kerja keras secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya" (Mangkunegara, 2005), yang diukur dalam skala likert.

Variabel Independen yaitu variabel tidak terikat/ bebas, dilambangkan dengan X dimana variabel tersebut adalah :

Modal dilambangkan dengan X_1 ; Modal dalam koperasi merupakan modal yang terbentuk dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan pokok atau simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan, dan sisa hasil usaha yang belum dibagikan (Rudianto, 2006). Modal di ukur dengan rupiah dan dipersepsikan dengan skala likert.

Pembinaan manajemen dilambangkan dengan X_2 ; "Manajemen adalah Pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja". "Manajemen juga didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan kecakapan atau ketrampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan" (Herujito, 2004), yang diukur dalam skala likert.

Pendidikan dan pelatihan (SDM) dilambangkan dengan X_3 ; "Pendidikan dan Pelatihan merupakan suatu tindakan meningkatkan pengetahuan

dan ketrampilan seorang pegawai untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu” (Tohardi, 2002), yang diukur dalam skala likert.

Model Analisis

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi di Wilayah Kota Lhokseumawe maka digunakan beberapa peralatan statistik yang proses pengolahan datanya menggunakan program *Statistical Package for The Social Science (SPSS)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda (*multiple regression analisis*) yaitu untuk mengetahui besarnya masing-masing nilai koefisien variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi tersebut diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i$$

Dimana :

Y : Kinerja koperasi binaan

a : Konstanta regresi

$b_{1,2,3}$: Koefisien regresi variabel

X_1 : Modal

X_2 : Pembinaan manajemen

X_3 : Pemberian pendidikan dan pelatihan

e_i : error term / variable pengganggu

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu

cara untuk melihat normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* (Ghozali: 2005). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (1995), bahwa dalam analisis regresi linier berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik, supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis regresi berganda. Oleh sebab itu dalam penelitian ini diuji 2 asumsi klasik yang dianggap penting yaitu tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi heterokedastisitas antar variabel independen.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*), model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Multikolinearitas di sini dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas mejadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* <

0,10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali:2005).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Pendeteksian dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual.

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali:2005).

Teknik Analisis

Pengujian hipotesa tentang kemampuan variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat masa mendatang dapat menggunakan alat analisis statistik berupa uji F dan uji t.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel modal, pembinaan manajemen, pendidikan dan pelatihan secara serentak/bersama-sama mempunyai pengaruh dalam memprediksi

perubahan kinerja. Dasar pengambilan keputusan adalah: H_0 akan ditolak atau H_1 diterima jika nilai signifikansi F atau *p value* $< 5\%$.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara individu variabel modal, pembinaan manajemen, pendidikan dan pelatihan mempunyai pengaruh terhadap perubahan kinerja, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Dasar pengambilan keputusan adalah: H_0 ditolak atau H_1 diterima jika nilai signifikan t atau *p value* $< 5\%$.

Pengujian Hipotesis

Kriteria pengujian adalah menggunakan uji-t dan uji-F:

- 1) Bila $t_{test} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- 2) Bila $t_{test} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
- 3) Bila $F_{test} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- 4) Bila $F_{test} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinas perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (DISPERINDAKOP) merupakan salah satu bagian dari Kantor Pembantu Walikota. DISPERINDAKOP dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Pembantu Walikota melalui sekretariat daerah. Proses pembinaan/ bantuan yang dilakukan oleh DISPERINDAKOP adalah dengan memberikan bantuan

antara lain berupa: permodalan, pembinaan manajemen, pelatihan dan pendidikan serta berbagai kegiatan lainnya.

Melalui hasil kuisisioner diketahui bahwa mayoritas responden berusia antara 20-30 tahun (76 persen atau 38 orang). Secara rinci responden yang berusia 31-40 sebanyak 5 orang (10 persen), 41-50 tahun sebanyak 4 orang (8 persen) dan di atas 50 tahun sebanyak 3 orang (6 persen). Dilihat dari jenis kelamin umumnya responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (80 persen) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (20 persen). Selain itu, dilihat dari status perkawinan maka responden yang sudah menikah sebanyak 13 orang (26 persen) dan yang belum menikah sebanyak 37 orang (74 persen).

Melalui tabel di atas dapat juga dijelaskan bahwa 38 responden belum memiliki anak, jika dirincikan secara spesifik yang memiliki 1 orang anak berjumlah 2 orang (4 persen), yang memiliki 2 orang anak berjumlah 5 orang (10 persen), dan yang memiliki di atas 3 orang anak adalah 5 orang (10 persen). Ditinjau dari segi pendidikan maka umumnya para responden memiliki pendidikan dengan latar belakang diploma III/IV yang dibuktikan dengan responden sebanyak 21 orang (42 persen). Responden yang berpendidikan sarjana (S-1) dan Pascasarjana (S-2) masing sebanyak 6 orang (12 persen), tingkat pendidikan D-I/II sebanyak 5 orang (10 persen), tingkat pendidikan SLTA sebanyak 9 orang (18 persen), sedangkan responden yang memiliki latar belakang

pendidikan SLTP sebanyak 3 orang (6 persen).

Variabel Kinerja

Dari hasil jawaban kuisisioner para responden dapat disimpulkan bahwa umumnya kinerja koperasi mengalami peningkatan, walaupun demikian ada juga beberapa koperasi yang mengalami penurunan.

Ketika dikonfirmasi kepada para responden menyangkut alasan mereka dalam menggeluti usaha ini, pada umumnya melakukan usaha ini karena alasan menguntungkan dari segi finansial yang artinya mereka benar-benar yakin akan usaha yang mereka geluti dengan responden sebanyak 25 orang (50 persen). Selain itu 6 orang (12 persen) menyatakan usaha tersebut digeluti karena penuh dengan tantangan, 7 orang responden (14 persen) menjawab dikarenakan tidak adanya/ tidak memiliki pekerjaan lain, disisi lain 12 orang (24 persen) menyatakan sebagai usaha sampingan saja dikarenakan para responden tersebut selain sebagai pengurus juga mempunyai pekerjaan lain.

Jenis koperasi yang dijalankan beragam, dari hasil jawaban kuisisioner para responden yang dipilih secara acak, jenis koperasi yang banyak dijalankan adalah jenis perdagangan usaha jasa sebanyak 38 responden (76 persen). Untuk jenis koperasi pertanian dan perkebunan sebanyak 6 responden (12 persen), koperasi perikanan sebanyak 2 responden (4 persen), dan jenis koperasi yang bergerak di bidang pembuatan kerajinan tangan sebanyak 4 responden (8

persen). gambaran bahwa kendala utama yang dihadapi oleh pengurus koperasi dan merupakan masalah yang sangat berarti adalah aspek permodalan (modal yang terbatas) sebanyak 68 persen. Selain itu, para responden menyatakan bahwa aspek manajemen dan keahlian proses pengolahan juga merupakan kendala dengan tingkat persentase sebanyak 22 persen, sedangkan untuk kendala pemasaran produk disepakati oleh 10 persen dari para responden. Para responden menyatakan bahwa 62 persen kendala yang dihadapi tersebut tidak mampu diselesaikan sendiri oleh para pengurus koperasi. Oleh karena itu program yang dijalankan DISPERINDAKOP merupakan salah satu jalan yang menjadi solusi dalam meminimalkan kendala-kendala tersebut.

Rata-rata jumlah tenaga kerja yang dimiliki koperasi sebanyak antara 5-10 orang tenaga kerja namun ada juga beberapa koperasi mempekerjakan tenaga kerja lain diluar pengurus dengan tingkat respon sebanyak 42 persen. Rata-rata jumlah omset (pendapatan kotor) yang dihimpun oleh para pengurus koperasi perbulannya rata-rata antara Rp. 1-5 juta sebanyak 38 persen. Ada juga beberapa koperasi yang mendapatkan omset perbulan antara Rp. 5-10 juta sebanyak 13 responden (26 persen). Bahkan 14 responden (28 persen) menyatakan omset yang berhasil mereka bukukan dalam satu bulan di atas 10 juta. Para responden memiliki pandangan bahwa besarnya omset yang berhasil mereka peroleh tergantung pada jumlah anggota koperasi yang aktif dan didukung oleh Dewan Pembina dan pengurus yang cakap dalam mengurus koperasi. Jika dilihat dari jumlah anggota koperasi yang aktif maka rata-

rata setiap koperasi memiliki anggota antara 10-25 orang anggota

Pengujian Normalitas Data

Dari hasil output data yang menggunakan analisis uji sample *Kolmogorov-Smirnov*, maka hasil yang didapat pada kolom parameter normal (μ) untuk faktor Modal (X_1) sebesar 4,2567; faktor Pembinaan Manajemen (X_2) sebesar 4,3582; faktor Pendidikan dan Pelatihan (X_3) sebesar 4,1731; dan faktor Kinerja (Y) sebesar 4,0821. Standar Deviasi (σ) faktor Modal (X_1) sebesar 0,45634; faktor Pembinaan Manajemen (X_2) sebesar 0,45731, faktor Pendidikan dan Pelatihan (X_3) sebesar 0,54260; dan faktor Kinerja (Y) sebesar 0,32752, serta pada kolom *asympt. Sig/asymptotic significance* dua sisi terdapat hasil faktor Modal (X_1) sebesar 0,467, faktor Pembinaan Manajemen (X_2) sebesar 0,135, faktor Pendidikan dan Pelatihan (X_3) sebesar 0,114, dan faktor Kinerja (Y) sebesar 0,294 atau dengan kata lain terdapat probabilitas di atas 0,05 dari *asympt. Sig/asymptotic significance* dua sisi yang hanya sebesar 0,05 (X_1 0,467, X_2 0,135, X_3 0,114 dan Y 0,294 > 0,05), dengan demikian dapat dibuktikan bahwa H_0 ditolak. Dari hasil uji tersebut di atas maka dapat diartikan bahwa distribusi data Modal (X_1), Pembinaan Manajemen (X_2), dan Pendidikan dan Pelatihan (X_3) serta Kinerja (Y) adalah normal dan dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinieritas

Adanya multikolinieritas dalam model persamaan regresi yang digunakan mengakibatkan

ketidaktepatan estimasi. Hal ini mengarahkan kesimpulan untuk menerima hipotesis nol, koefisien regresi menjadi tidak signifikan, dan standar deviasi sangat sensitif terhadap perubahan data (Gujarati, 1995).

Pendeteksian ada tidaknya multikolinieritas yang tinggi antar variabel independen dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Tabel menunjukkan nilai VIF dan TOL yang diperoleh dari perhitungan. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel tersebut, nilai VIF untuk semua variabel bebas kurang dari 10. Berdasarkan *rule of thumb* bahwa nilai VIF yang tergolong tidak berbahaya adalah kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa pendeteksian berdasarkan nilai VIF tidak terjadi multikolinieritas.

Role of thumb-nya, jika nilai TOL lebih besar dari 0,10 maka tidak terdapat multikolinieritas yang tinggi antar variabel bebas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap variabel bebas tidak mengalami multikolinieritas dalam model.

Uji Heterokedastisitas

Asumsi heterokedastisitas mensyaratkan bahwa gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homokedastisitas, yaitu semua gangguan memiliki varian yang sama untuk semua observasi (Gujarati, 1995).

Pendeteksian heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Pendeteksian dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola

tertentu pada grafik *scatterplot*. Bila ada pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas, sebaliknya bila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali:2005). Hasil pengujian secara grafik sebagai berikut:

Gambar di bawah memperlihatkan bahwa titik-titik yang berada pada grafik *scatterplot* tidak membentuk suatu pola yang jelas, dan cenderung menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi di Kota Lhokseumawe ditujukan untuk melihat sejauh mana faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi di wilayah Kota Lhokseumawe. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini menganalisis pengaruh modal (X_1), pembinaan manajemen (X_2), dan pendidikan dan pelatihan (X_3) yang menjadi variabel bebas (*Independent Variable*) sementara Kinerja dilambangkan dengan (Y) dan sekaligus merupakan variabel terikat (*Dependent Variable*).

Melalui hasil pengolahan data dapat diinterpretasikan juga bahwa variabel yang paling signifikan (dominan) dari variabel-variabel penelitian ini adalah faktor pembinaan manajemen. Dari ketiga koefisien faktor dapat diformulasikan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,627 + 0,373 X_1 + 0,637 X_2 + 0,304 X_3$$

- 1) Konstanta sebesar 2,627, artinya jika tidak adanya modal, pembinaan manajemen, dan pendidikan dan pelatihan, maka besarnya nilai kinerja koperasi di Kota Lhokseumawe adalah sebesar 2,627.
- 2) Koefisien regresi modal (X_1) sebesar 0,373, artinya setiap peningkatan 1% modal secara relatif akan meningkatkan nilai kinerja koperasi sebesar 0,373%, dengan asumsi variabel pembinaan manajemen (X_2) dan variabel pendidikan dan pelatihan (X_3) konstan. Dengan demikian semakin besar modal yang diperoleh akan dapat meningkatkan kinerja koperasi.
- 3) Koefisien regresi pembinaan manajemen (X_2) sebesar 0,637, artinya setiap kenaikan 1% kemampuan pembinaan manajemen akan mempengaruhi nilai kinerja koperasi sebesar 0,637%. Variabel modal (X_1) dan variabel pendidikan dan pelatihan (X_3) konstan.
- 4) Untuk koefisien regresi pendidikan dan pelatihan (X_3) sebesar 0,304, artinya bahwa setiap kenaikan 1% tingkat pendidikan dan pelatihan (X_3) akan mempengaruhi kinerja koperasi sebesar 0,304% pula, dengan asumsi variabel modal (X_1) dan variabel pembinaan manajemen (X_2) konstan.

Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,731 atau 73% yang bermakna bahwa modal, pembinaan manajemen, dan

pendidikan dan pelatihan mempunyai hubungan sangat erat dengan peningkatan kinerja koperasi di Kota Lhokseumawe, sedangkan Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,534 atau 53% ini mencerminkan bahwa variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel independen atau dengan kata lain bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh (R^2) terhadap kinerja koperasi sebesar 53%, sedangkan selebihnya yaitu sebesar 0,466 atau 47% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel yang dijadikan indikator kinerja koperasi di Kota Lhokseumawe.

Uji Hipotesis

Mengacu pada hipotesis, maka proses pengujian dilakukan dengan uji-t. Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa ketiga faktor memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar daripada nilai t_{tabel} (2,0129). Dengan demikian maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternative (H_1) diterima. Lebih jelasnya sebagai berikut:

Variabel modal (X_1) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 3,842 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,0129. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan sebesar 0,009 atau probabilitas dibawah 5%, dengan kata lain pengujian hipotesis ini menerima H_{11} dan menolak H_{01} . Ini berarti variabel modal berpengaruh secara positif terhadap kinerja koperasi.

Variabel manajemen (X_2) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 4,552 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,0129. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan

sebesar 0,000 atau probabilitas dibawah 5%, dengan kata lain pengujian hipotesis ini menerima H_{i2} dan menolak H_{02} . Ini berarti variabel manajemen berpengaruh secara positif terhadap kinerja koperasi.

Variabel pendidikan dan pelatihan (X_3) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,655 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,0129. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan sebesar 0,010 atau probabilitas dibawah 5%, dengan kata lain pengujian hipotesis ini menerima H_{i3} dan menolak H_{03} . Ini berarti variabel pendidikan dan pelatihan berpengaruh secara positif terhadap kinerja koperasi.

Selain uji parsial seperti yang telah dijelaskan di atas, pengujian secara keseluruhan/ simultan juga dilakukan dengan menggunakan uji F dari hasil pengolahan data diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 82,238. Di sisi lain F_{tabel} sebesar 2,565. Dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($82,238 > 2,565$), maka hipotesa nul (H_0) ditolak dan hipotesa alternative (H_i) diterima. Artinya faktor modal, pembinaan manajemen, dan pendidikan dan pelatihan berpengaruh terhadap kinerja koperasi.

Berdasarkan uji-uji yang telah diterapkan dalam penelitian maka implikasi yang menggambarkan atau merujuk pada perumusan masalah, faktor modal yang selama ini menjadi masalah dari para pengurus koperasi atau yang selalu menjadi kendala paling utama yang dihadapi koperasi ternyata bukanlah suatu kendala dalam memajukan koperasi. Kendala utama dari kemajuan koperasi sekaligus sebagai faktor dominan adalah faktor pembinaan manajemen dimana koefisien X_1 (modal) sebesar 0,373, koefisien X_2 (pembinaan manajemen) sebesar 0,637,

dan koefisien X_3 (pendidikan dan pelatihan) sebesar 0,304. Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa ketiga variable memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar daripada nilai t_{tabel} (2,0129). Dengan demikian maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternative (H_i) diterima. Diperoleh juga nilai F_{hitung} sebesar 82,238 dan F_{tabel} sebesar 2,565, dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan demikian maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_i) diterima.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa aspek permodalan yang selama ini menjadi masalah dari para pengurus koperasi ternyata bukanlah suatu kendala dalam memajukan koperasi. Kendala utama dari kemajuan koperasi sekaligus sebagai faktor dominan adalah faktor pembinaan manajemen.
2. Ketiga faktor (modal, manajemen dan pendidikan dan pelatihan) mampu mempengaruhi kinerja koperasi sebesar 53 persen. Sisanya disebabkan oleh pengaruh dari faktor lainnya.
3. Faktor modal (X_1) memiliki koefisien sebesar 0,373, faktor pembinaan manajemen (X_2) memiliki koefisien sebesar 0,637 dan faktor pendidikan dan pelatihan (X_3) memiliki koefisien sebesar 0,304.

4. Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa ketiga variabel memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar daripada nilai t_{tabel} (2,0129). Dengan demikian maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternative (H_i) diterima.
5. Diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 82,238 dan F_{tabel} sebesar 2,565. Dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan demikian maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_i) diterima.

Saran

Mengacu pada hasil pembahasan, maka dapat disarankan bahwa :

1. Agar kinerja koperasi mengalami peningkatan, sebaiknya koperasi-koperasi tersebut harus mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah Kota Lhokseumawe.
2. Selain ketiga faktor di atas, sebaiknya para pengurus koperasi juga memperhatikan berbagai peluang dan kesempatan yang ada (ikut serta dalam pameran-pameran yang diadakan di daerah sekitarnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Chaniago, Arifinal, Pengertian Koperasi, Jenis Koperasi dan Fungsinya, (online)

<http://akucintakoperasi.logspot.com>.

Djarwanto, 2001. Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan. BPFE, Yogyakarta.

Ghozali, Imam, 2005. Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi 3, Badan Penerbit UNDIP, Semarang.

Gujarati, Damodar (Sumarno Zain), 1995, Ekonometrika Dasar, Erlangga, Jakarta.

Herujito, M Yayat, 2004, Dasar-Dasar Manajemen, PT Grasindo, Jakarta.

Ibham, Aslam, Pengertian Koperasi, Jenis Koperasi dan Fungsinya, (online)
<http://akucintakoperasi.logspot.com>.

Mardiasmo, 2002, Otonomi dan Manajemen Keuangan daerah, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Marisa, 1997, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.

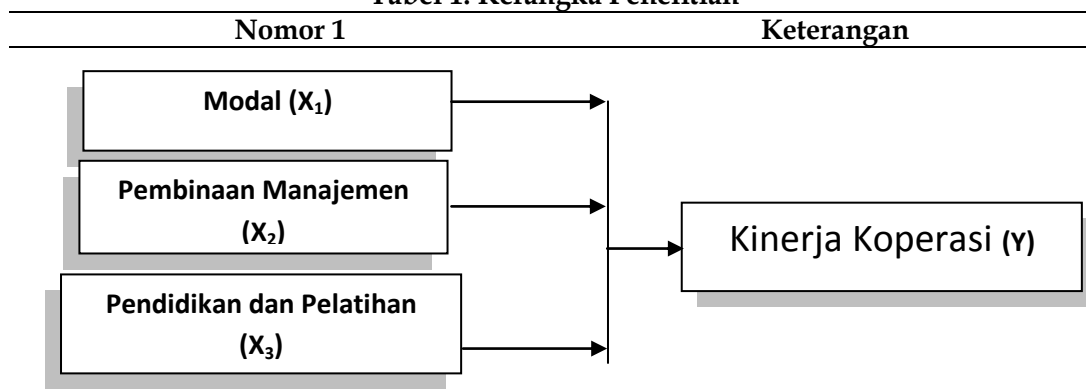
Murti, Sumarni dan Soeprihanto Jhon, 1998, Pengantar Bisnis : Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan, FE UGM, Yogyakarta.

Nurbaiti, Intan C.R., Zusma W., 2002, Laporan Hasil Penelitian : Peranan Kemitraan Proyek Vital dalam Peningkatan Produktifitas Industri Kecil Binaan di Aceh Utara, Politeknik Negeri Lhokseumawe.

Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 44 Tahun 1997 Tentang Kemitraan, Jakarta.	Tohardi, Ahmad, 2002, Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan 1, Mandar Maju, Bandung.
Rudianto, 2006, Akuntansi Koperasi, Grasindo, Jakarta.	Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil, Jakarta.
Samryn L. M, 2001, Akuntansi Manajerial, Rajawali Persada, Jakarta.	Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Koperasi, Jakarta.
Syahrial dan Aryati , 2004, Jurnal Ekonomi dan Bisnis : Ekonis, Vol. 1 No. 1 Februari 2004, Jurusan Tata Niaga, Politeknik Negeri Lhokseumawe.	

Tabel 1. Kerangka Penelitian



Sumber: Kerangka penelitian

Tabel Nilai VIF dan TOL antar Variabel Independen

Variabel Independen	TOL	VIF
Modal	0,620	1,614
Manajemen	0,792	1,263
Pendidikan dan Pelatihan	0,716	1,397

Sumber : hasil penelitian dan pembahasan